

iii

## Dialek Bahasa Madura Pada Masyarakat Pendalungan Di Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul

Yessy Putri Wulandari<sup>1</sup>, Fitri Sakinah<sup>2</sup>, Callista Azalia Nur Firdaus<sup>3</sup>, Hasan Suaedi<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

\* Correspondence e-mail; [yunitaputri8890@gmail.com](mailto:yunitaputri8890@gmail.com), [fitrisakinah500@gmail.com](mailto:fitrisakinah500@gmail.com),  
[Mamanurullia@gmail.com](mailto:Mamanurullia@gmail.com), [hasansuaedi@unmuhjember.ac.id](mailto:hasansuaedi@unmuhjember.ac.id)

### Article history

Submitted: 2024/10/01; Revised: 2024/10/11; Accepted: 2025/01/16

### Abstract

The Madurese dialect used by the people of Tanggul Wetan village, Tanggul sub-district, represents the fusion of Madurese and Javanese cultures in multiethnic life. This study aims to identify the characteristics and significance of the dialect as part of the cultural identity of the Pendalungan community. A descriptive qualitative approach is used through observation and interviews to examine language use in different social contexts. The results showed that the Madurese dialect in this village has unique characteristics in the form of a mixture of vocabulary, intonation and grammar influenced by Javanese culture. This dialect is not only a means of communication, but also a symbol of identity and solidarity of the local community. It also serves as a medium for the preservation of traditions, such as the transmission of folklore, customs and social values that reflect respect, courtesy and openness to diversity. In the face of the challenges of globalisation, these dialects demonstrate the community's ability to adapt without losing its cultural roots. This study confirms the importance of local dialect preservation as an effort to maintain local cultural wealth and community identity in the face of global cultural homogenisation.

### Keywords

Madurese Dialect, Pendalungan Culture, Cultural Identity, Tanggul Wetan Village, Cultural Acculturation, Tradition Preservation



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia merupakan salah satu kekayaan yang tidak ternilai harganya. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang mencerminkan identitas budaya setiap suku bangsa (Kiswahni, 2022; Peter & Simatupang, 2022). Di antara banyak bahasa daerah yang digunakan, bahasa Madura memiliki keunikan tersendiri, baik dalam struktur, pelafalan, maupun kosakata (Andayani, 2021).

Bahasa ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Madura, tetapi juga menyebar ke wilayah-wilayah lain, terutama di Jawa Timur (Faizal et al., 2025). Salah satu daerah yang memperlihatkan keunikan penggunaan bahasa Madura adalah Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul. Desa ini terletak di kawasan Pendalungan, sebuah wilayah yang menjadi pertemuan budaya Madura dan Jawa. Di sinilah bahasa Madura mengalami berbagai transformasi, yang mencerminkan pengaruh budaya setempat dan interaksi antaretnis yang intens.

Masyarakat Pendalungan, termasuk yang ada di Desa Tanggul Wetan, dikenal sebagai kelompok etnis yang hidup di wilayah peralihan antara budaya Madura dan Jawa. Mereka memiliki karakteristik budaya yang khas, yang merupakan hasil perpaduan dari kedua etnis tersebut. Salah satu aspek budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Pendalungan adalah bahasa. Bahasa Madura yang digunakan di daerah ini sering kali berbeda dengan bahasa Madura standar yang dipertuturkan di Pulau Madura. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada kosakata, tetapi juga pada intonasi, pelafalan, dan struktur kalimat. Interaksi yang terus-menerus antara masyarakat Madura dan Jawa di Desa Tanggul Wetan telah menciptakan dialek khas yang menjadi ciri masyarakat Pendalungan. Hal ini menjadikan bahasa sebagai cermin dari dinamika sosial dan budaya yang terjadi di desa tersebut.

Di Desa Tanggul Wetan, penggunaan bahasa Madura tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencakup berbagai konteks sosial, seperti acara adat, kegiatan keagamaan, dan interaksi ekonomi. Dialek bahasa Madura yang digunakan di desa ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakatnya, seperti solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Selain itu, dialek ini juga menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan multietnis. Misalnya, dalam interaksi dengan masyarakat Jawa, sering kali ditemukan campuran kosakata dari kedua bahasa, yang menunjukkan adanya proses akulturasi budaya (Rahayu & Sudarto, 2023). Fenomena ini menjadikan bahasa sebagai salah satu elemen penting dalam memahami identitas masyarakat Desa Tanggul Wetan.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam karakteristik bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Pendalungan di Desa Tanggul Wetan, serta makna budaya yang terkandung dalam dialek tersebut. Dengan mengeksplorasi bahasa sebagai salah satu bentuk identitas budaya, kita dapat memahami bagaimana masyarakat Pendalungan mempertahankan tradisi mereka sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Studi tentang dialek ini juga penting untuk pelestarian bahasa daerah, terutama dalam menghadapi tantangan

globalisasi yang cenderung mengikis keberagaman bahasa. Pemahaman tentang dialek Madura di Desa Tanggul Wetan diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji karakteristik dan makna dialek bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Pendalungan di Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul (Sari et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti percakapan di pasar, acara adat, dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu, wawancara informal dengan tokoh masyarakat dan warga desa digunakan untuk memahami fungsi dan makna dialek dalam konteks budaya lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pola-pola bahasa yang muncul dianalisis untuk mengidentifikasi perbedaan dialek dengan bahasa Madura standar serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Susanto & Meiden, 2022). Validitas data dijaga melalui triangulasi dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber. Hasil analisis ini memberikan gambaran tentang hubungan dialek bahasa Madura dengan identitas budaya masyarakat Desa Tanggul Wetan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Pendalungan di Desa Tanggul Wetan memiliki ciri khas unik yang membedakannya dari bahasa Madura standar. Salah satu karakteristik paling menonjol adalah adanya pengaruh budaya Jawa yang kuat. Pengaruh ini merupakan hasil dari interaksi sosial yang intens antara masyarakat Madura dan Jawa, yang telah berlangsung selama beberapa generasi (Arrovia, 2021). Desa Tanggul Wetan, yang berada di wilayah peralihan budaya antara Madura dan Jawa, menjadi ruang di mana kedua budaya ini saling berinteraksi dan menghasilkan variasi bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan masyarakat di desa ini mencerminkan kompleksitas hubungan sosial tersebut, di mana campuran antara kosakata, struktur gramatikal, dan gaya berbahasa menjadi elemen yang memperkaya dialek lokal.

Campuran kosakata antara bahasa Madura dan Jawa adalah salah satu aspek yang sangat menarik (Sri Andayani, 2021). Dalam percakapan sehari-hari,

masyarakat Tanggul Wetan sering kali menggunakan kata-kata Madura yang disisipkan dengan kosakata Jawa. Misalnya, dalam konteks informal, mereka mungkin menggunakan istilah Jawa untuk menyebut sesuatu yang lebih umum dipahami oleh kelompok multietnis. Sebaliknya, kosakata Madura sering digunakan untuk menggambarkan konsep atau istilah yang lebih spesifik terhadap budaya mereka. Perpaduan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, tetapi juga menggambarkan hubungan harmonis antara dua budaya yang berbeda. Keunikan kosakata ini menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang fleksibel dan mencerminkan identitas kolektif masyarakat Pendalungan (Prayogi, 2022).

Karakteristik lain yang menonjol adalah intonasi dan pelafalan bahasa Madura yang digunakan di Desa Tanggul Wetan. Dibandingkan dengan bahasa Madura asli dari Pulau Madura, dialek di desa ini memiliki nada yang lebih halus dan pelafalan yang cenderung lebih lembut. Intonasi yang digunakan sering kali mencerminkan budaya Jawa, yang memiliki tradisi komunikasi yang lebih santun dan lembut. Contohnya, dalam percakapan formal maupun informal, masyarakat Tanggul Wetan cenderung menggunakan nada suara yang lebih rendah untuk menunjukkan rasa hormat. Hal ini berbeda dengan bahasa Madura standar, yang dikenal dengan nada bicara yang tegas dan terkadang terdengar keras. Penyesuaian intonasi ini tidak hanya mencerminkan adaptasi linguistik, tetapi juga norma budaya yang dianut oleh masyarakat setempat (Aziz et al., 2021).

Struktur gramatikal dalam bahasa Madura yang digunakan di Desa Tanggul Wetan juga mengalami perubahan akibat pengaruh bahasa Jawa. Kalimat-kalimat yang disusun sering kali mengikuti pola tata bahasa Jawa, terutama dalam penggunaan kata penghubung atau partikel tertentu. Misalnya, dalam bahasa Madura standar, struktur kalimat cenderung lebih langsung dan sederhana, sedangkan di Desa Tanggul Wetan, pola kalimatnya lebih kompleks dengan tambahan elemen-elemen khas Jawa. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat memadukan aturan bahasa dari dua budaya yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis. Penggunaan pola gramatikal ini mencerminkan proses asimilasi budaya yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Selain kosakata, intonasi, dan tata bahasa, dialek Madura di Desa Tanggul Wetan juga memperlihatkan keberadaan istilah-istilah khas yang tidak ditemukan di tempat lain. Istilah-istilah ini sering kali lahir dari kebutuhan lokal dan mencerminkan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai contoh, dalam acara adat atau kegiatan sosial tertentu, masyarakat mungkin menggunakan

ungkapan-ungkapan khusus yang hanya dipahami oleh komunitas lokal. Ungkapan-ungkapan ini menjadi simbol identitas budaya yang membedakan masyarakat Desa Tanggul Wetan dari masyarakat Madura di wilayah lain. Istilah-istilah ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara warga desa.

Secara keseluruhan, bahasa Madura yang digunakan di Desa Tanggul Wetan adalah wujud nyata dari dinamika budaya masyarakat Pendalungan. Dialek ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan multikultural, tanpa kehilangan akar budaya mereka. Kombinasi antara kosakata, intonasi, tata bahasa, dan istilah lokal menciptakan dialek yang unik dan memperlihatkan identitas kolektif masyarakat. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan akan warisan budaya yang kaya dan beragam. Dialek Madura di Desa Tanggul Wetan adalah contoh bagaimana bahasa dapat menjadi cerminan dari sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya suatu komunitas.

### **Makna Dialek Bahasa Madura dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tanggul Wetan**

Dialek bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Desa Tanggul Wetan memiliki makna yang mendalam, melampaui fungsi dasarnya sebagai alat komunikasi. Dialek ini berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat (Pawestri et al., 2020) Pendalungan, yang merefleksikan perpaduan antara budaya Madura dan Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, dialek ini menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa. Setiap individu yang berbicara dengan dialek khas ini merasa memiliki ciri unik yang membedakan mereka dari masyarakat di daerah lain (Kasih & Ningsih, 2023). Identitas ini tidak hanya dibentuk oleh bahasa itu sendiri, tetapi juga oleh sejarah panjang interaksi budaya yang melatarbelakangi keberadaan masyarakat Pendalungan di Tanggul Wetan (Rajagukguk, 2019). Dialek ini sekaligus menjadi pengingat bahwa identitas budaya dapat menjadi kekuatan perekat yang memperkokoh hubungan antarkelompok.

Selain menjadi simbol identitas, dialek ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Tanggul Wetan (Khasanah & Kurnia, 2023). Salah satu nilai utama yang tercermin melalui dialek ini adalah rasa hormat terhadap sesama. Dalam interaksi sehari-hari, pilihan kata dan intonasi yang digunakan sering kali mencerminkan kesopanan dan penghormatan, terutama dalam percakapan dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Pengaruh budaya Jawa yang menekankan etika dan kesantunan

turut memperhalus penggunaan bahasa ini. Dengan begitu, dialek Madura di Tanggul Wetan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat. Dialek ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dalam hubungan antarindividu dan komunitas (Arillia et al., 2022).

Makna dialek ini juga dapat dilihat dari perannya dalam melestarikan tradisi lokal. Dialek Madura di Tanggul Wetan menjadi media utama untuk menyampaikan cerita rakyat, adat istiadat, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam acara adat, seperti selamat atau upacara pernikahan, penggunaan dialek ini menjadi elemen penting yang menambah makna sakral pada ritual tersebut. Dengan berbicara menggunakan dialek lokal, masyarakat menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga keberlanjutan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Keberadaan dialek ini memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan relevan meskipun masyarakat terus mengalami perubahan sosial dan ekonomi (Pratiwi & Wibowo, 2024).

Selain itu, dialek ini berperan besar dalam membangun hubungan sosial yang erat di masyarakat. Penggunaan dialek lokal menciptakan rasa keterikatan emosional di antara warga desa, memperkuat solidaritas dan mempererat hubungan sosial. Dialek ini juga menjadi alat untuk membedakan identitas mereka dalam interaksi dengan kelompok etnis lain (Hasanah et al., 2022). Dalam situasi multietnis, seperti pasar atau pertemuan sosial, masyarakat Desa Tanggul Wetan sering menggunakan dialek ini untuk menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Pendalungan. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan keberagaman tanpa kehilangan jati diri budaya yang mereka miliki.

Selain sebagai alat komunikasi dan identitas budaya, dialek ini juga mencerminkan dinamika budaya masyarakat Desa Tanggul Wetan. Dialek khas ini adalah hasil dari proses panjang akulturasi antara budaya Madura dan Jawa. Campuran kosakata, intonasi, dan struktur bahasa mencerminkan keterbukaan masyarakat terhadap pengaruh eksternal tanpa meninggalkan akar budaya mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya dan bahasa selalu berkembang sesuai dengan konteks sosial dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Dialek ini tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menjadi cerminan dari cara masyarakat menavigasi perubahan budaya dan sosial di masa kini.

Secara keseluruhan, dialek bahasa Madura yang digunakan di Desa Tanggul Wetan adalah simbol yang kaya akan makna, mencerminkan identitas, nilai-nilai lokal, dan dinamika sosial yang unik. Dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat

untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan tradisi, membangun solidaritas, dan menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman. Dalam era globalisasi, keberadaan dialek ini menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat lokal. Dialek ini bukan hanya suara dari masa lalu, tetapi juga harapan untuk masa depan di mana keberagaman budaya tetap dihargai dan dilestarikan.

## KESIMPULAN

Dialek bahasa Madura yang digunakan masyarakat Desa Tanggul Wetan merupakan hasil dari interaksi budaya antara Madura dan Jawa. Dialek ini memiliki ciri khas tersendiri, yang terlihat dalam kosakata, intonasi, struktur gramatikal, dan istilah-istilah lokal. Pengaruh budaya Jawa memperhalus intonasi dan tata bahasa, menciptakan variasi yang berbeda dari bahasa Madura standar. Campuran unsur linguistik ini mencerminkan proses adaptasi dan akulturasi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Selain sebagai alat komunikasi, dialek ini berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Pendalungan. Penggunaannya dalam interaksi sehari-hari menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa. Dialek ini juga menjadi media untuk melestarikan tradisi lokal, seperti dalam cerita rakyat dan upacara adat, memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup di tengah perubahan sosial.

Keunikan dialek Madura di Desa Tanggul Wetan mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang. Dialek ini bukan hanya cerminan sejarah, tetapi juga simbol fleksibilitas budaya dalam menghadapi modernisasi. Oleh karena itu, keberlanjutan dan pelestariannya menjadi penting untuk menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam.

## REFERENCES

- Andayani, S. (2021). Tipologi Bahasa Bawean Sebagai Kreolisasi Bahasa Madura dalam Identitasnya Sebagai Bahasa Hibrida. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 365–370.
- Khasanah, I. L., & Kurnia, H. (2023). Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 7(2), 43–53.
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243.
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek

- ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255–266.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(1), 96–105.
- Rajagukguk, A. F. (2019). Mencari Dasar Bersama: Tinjauan Historiografis Dalam Mencari Visi Indonesia. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1).
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sri Andayani, S. A. (2021). Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. *Medan Bahasa, Jurnal Ilmiah Kebahasaan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*, 16(2), 203–215.